

Konflik Antaretnis di Indonesia dan Upaya Penanggulangannya

Afianda Ghinaya Aulia^{1*}, Aih Mitamimah², Hanameyra Pratiwi³

^{1,2,3} UIN Sunan Gunung Djati Bandung;

* Corresponding Author, Email; afiandaghinaya@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Conflict;
Violence;
Resolution;
Multiculturalism.

Article history:

Received 2021-10-18
Revised 2022-02-22
Accepted 2022-02-22

ABSTRACT

This research aims to discuss conflict resolution from interethnic violence and discrimination in Indonesia. This research method uses qualitative type through literature study. The discussion of this research includes the causes of conflicts of interethnic violence and discrimination in Indonesia, interethnic conflicts that have occurred in Indonesia and the resolution of interethnic conflicts in Indonesia. This research concludes that interethnic conflicts in Indonesia must have a concrete solution so that in the future there will be no more similar cases. So as for the way, namely the need for legal protection, changing the system of religious understanding and reducing the lust of distinction to avoid ethnic conflict. This research is expected to have benefits for enriching the treasures of science, especially religious studies.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan membahas mengenai resolusi konflik dari kekerasan dan diskriminasi antaretnis di Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan jenis kualitatif melalui studi pustaka. Pembahasan penelitian ini meliputi penyebab konflik kekerasan dan diskriminasi antaretnis di Indonesia, konflik-konflik antaretnis yang pernah terjadi di Indonesia dan penyelesaian konflik antaretnis di Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konflik antaretnis di Indonesia harus memiliki solusi konkretnya agar kedepannya tidak terjadi lagi kasus-kasus serupa. Maka adapun caranya yakni perlu adanya perlindungan hukum, merubah sistem pemahaman agama dan meredam nafsu distingsi untuk menghindari konflik etnis. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi pengayaan khazanah bagi ilmu pengetahuan terutama kajian *religious studies*.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah kepulauan dengan macam-macam perbedaan suku, agama dan ras, Indonesia memperkaya negara dengan beragam budaya (Rosyad et al., 2022). Dari pulau Sabang titik paling barat Indonesia hingga pulau Merauke titik paling timur Indonesia terdapat 17.508 pulau di Indonesia, 7.870 sudah diberi nama dan 9.634 belum diberi nama. Dari beberapa pulau di Indonesia,

bisa dipastikan bahwa Indonesia juga mempunyai ragam bahasa maupun ciri dari daerah masing-masing. Meskipun ciri khas individunya berbeda-beda. Banyaknya suku membuat perbedaan masyarakat Indonesia menjadi lebih berwarna (Asmara, 2018).

Suku bangsa tentu memiliki perbedaan budaya yang berbeda satu sama lain. Apa yang baik atau suci di satu tempat belum tentu baik atau suci di tempat lain. Perbedaan dengan beberapa suku dapat menimbulkan masalah dan konflik dengan yang lain (Nasir, 2020). Konflik etnis adalah konflik antara dua atau lebih kelompok etnis yang terkait dengan masalah politik, ekonomi, sosial, budaya atau regional yang mendesak. Konflik etnis sering kali berupa kekerasan, tetapi tidak harus demikian. Namun, konflik etnis cenderung kekerasan dan menimbulkan korban jiwa. Suku bangsa atau suku bangsa biasanya memiliki perbedaan budaya yang berbeda satu sama lain. Apa yang dianggap baik atau suci oleh satu suku belum tentu berlaku bagi suku lainnya. Perbedaan etnis ini juga dapat menimbulkan konflik antar suku yang berbeda. Banyaknya suku tentunya membuat perbedaan Indonesia semakin berwarna (Panji & Selatan, 2012).

Konflik adalah pertikaian atau perselisihan antara setidaknya dua individu atau kelompok (Rauf, 2000). Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin (2009), menjelaskan bahwa "konflik" mengacu pada konflik, perang, atau konflik berupa konfrontasi fisik antara dua pihak atau lebih. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman telah berkembang untuk menyentuh dimensi psikologis. Suatu bentuk konflik alami yang diciptakan oleh individu atau kelompok karena sikap, keyakinan, nilai, atau kebutuhan yang berbeda (Harahap, 2018).

Permasalahan atau suatu masalah adalah sebuah bagian dari kehidupan. Konflik bisa tertutup (tidak aktif) atau terbuka. Konflik muncul sesuai dengan dinamika sosial. Namun, modal sosial eksternal yang dapat mencegah konflik pada tahap awal tidak mengarah pada perkembangan konflik yang signifikan (Colas, 2017). Tetapi ada juga faktor intra-masyarakat yang dapat dengan mudah memicu konflik yang meningkat hingga menghancurkan rumah, dan mungkin penghuni seluruh sistem sosial. Dalam suasana sistem sosial Indonesia yang sangat sensitif terhadap berbagai gangguan, pemicu yang kecil saja sudah cukup memicu berbagai konflik sosial.

Sebuah perbedaan dari suku bisa membuat masalah baru diantara etnis yang lain. Masalah etnis adalah konflik antara dua atau lebih yang menyangkut dengan masalah politik, ekonomi, sosial, budaya, dan wilayah yang mendesak. Masalah etnis sering kali bernuansa kekerasan, tetapi tidak harus demikian. Namun konflik etnis biasanya berupa kekerasan sangat memungkinkan memakan korban. Suku bangsa biasanya mempunyai perbedaan dari budayanya dengan budaya yang lain.

Oleh karena itu, tulisan ini membahas tentang konflik-konflik horizontal yang pernah terjadi di Indonesia yang melibatkan dua etnis/suku yang berbeda. Konflik antarsuku yang terjadi merupakan bagian dari sejarah Indonesia di masa lalu. Selain itu, tulisan ini juga akan menyajikan beberapa upaya yang bisa dikerjakan semua pihak dalam menanggulangi konflik di Indonesia melalui upaya-upaya formal dan informal.

2. METODE

Penelitian dalam tulisan ini menggunakan metode kualitatif (Silverman, 2013). Metode kualitatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Oleh karenanya, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif. Untuk menghasilkan kajian yang komprehensif, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data secara literatur/kajian pustaka. Penelitian kajian pustaka adalah hasil analisa berbagai informasi konseptual dari berbagai e-book, artikel ilmiah, informasi media massa yang terpublikasi sebelumnya. Data-data yang difokuskan dalam penelitian ini ialah informasi tentang konflik, multikulturalisme, diskriminasi, dan resolusi konflik di Indonesia.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Konflik Antaretnis di Indonesia

Negara Indonesia bersifat multibudaya, multietnis, multiagama, dan multikelompok. (Koentjaraningrat, 1980). Akibatnya, Indonesia dikenal sebagai bangsa dengan masyarakat yang

beragam. Dengan keragaman identitas, kebangsaan, ras, dan agama yang ada di dalamnya, masyarakat multikultural ini kemudian, menjadi cenderung untuk menyerempet. Selain perbedaan bahasa dan adat istiadat, ada juga perbedaan adat istiadat itu sendiri. Kisi-kisi itu dengan demikian akan menyebabkan bentrokan yang kemudian tidak dapat dihindari, baik lokal maupun nasional, yang kemudian menarik perhatian masyarakat umum (Al Azis & Irwansyah, 2021).

Masyarakat adalah makhluk sosial yang terus bekerja sama. Manusia sering menghadapi konflik (pertikaian) dalam interaksinya. Konflik sosial tidak muncul secara spontan dan tidak semudah yang kita harapkan. Di permukaan, ada banyak alasan mengapa konflik muncul. Konflik biasanya merupakan gejala sosial yang sering bermanifestasi dalam interaksi sosial. Sepanjang keberadaan Indonesia, sebagian besar waktu dinaungi oleh pertikaian yang berbeda, dua perjuangan yang terjadi antara negara Indonesia dan penjajah, serta bentrokan yang terjadi antara negara ini (Harahap, 2018). Menurut Simon Fisher et al. (2000), teori-teori berikut berkontribusi pada konflik dalam masyarakat: Teori kebutuhan manusia, menyebabkan konflik karena kebutuhan dasar manusia, baik fisik maupun mental, tidak terpenuhi atau terhalang. Teori hubungan masyarakat membuat kelompok-kelompok yang saling bertentangan ada, yang mengarah pada permusuhan. Akibatnya, perbedaan pendapat adalah bagian alami dari hidup bersama. Untuk mencegah disintegrasi sosial dalam kehidupan masyarakat, perlu untuk mengendalikan konflik dan menemukan solusi yang bijaksana dan damai (Bohannon, 1967).

Jika dibandingkan dengan negara-negara yang struktur sosialnya seragam, negara-negara dengan tingkat keragaman sosial yang lebih tinggi lebih cenderung memunculkan pertikaian. Heterogenitas dalam suatu negara seringkali menyebabkan bentrokan antar klan, agama, dan ras yang dalam banyak kasus disebut di Indonesia sebagai benturan klan, agama, ras dan aliran kepercayaan (SARA) (Harahap, 2018). Potensi bangsa untuk maju berdasarkan prinsip solidaritas dan penghormatan terhadap perbedaan sangat ditingkatkan dengan keragaman nilai-nilai sosial budaya, termasuk adat istiadat. Mengingat nilai-nilai sosial budaya dalam perspektif etnis menjadi sesuatu yang tergolong harus dihormati dan bahkan bersifat sakral, maka adanya peristiwa yang dianggap kurang menghargai atau melanggar nilai-nilai tersebut jelas mudah mengundang reaksi balik yang mengarah pada suatu permusuhan. Pelanggaran kemanusiaan, berupa penghancuran terhadap hak untuk hidup atau bermukim, kebebasan berusaha, dan bebas dari rasa ketakutan, merupakan beberapa hal yang menjadi dampak dari terjadinya konflik etnis tersebut (Prayudi, 2004).

Pertanyaan tentang hak dan tanggung jawab selalu mengarah pada konflik sosial yang berkepanjangan dan terjadi dalam berbagai pengaturan karena berbagai status dan latar belakang sosial masyarakat. Konflik yang melibatkan simbol ras, etnis, dan agama mengakibatkan hilangnya nyawa dan harta benda bagi kedua belah pihak. Ini terjadi ketika ada ketidakseimbangan kekuasaan, ketidaksetaraan kekayaan, dan kesenjangan status sosial dalam hubungan. Kepentingan dan keinginan yang sudah tidak harmonis akan menimbulkan konflik dalam hubungan antar individu atau kelompok (Harahap, 2018).

Kelompok sosial disinggung sebagai etnis, karena memiliki awal (tanah), cara hidup, dan adat istiadat yang khas, setidaknya satu gambar budaya, agama atau keyakinan, garis keluarga, atau bahasa, pertemuan disinggung sebagai kebangsaan. Suku adalah sekelompok orang yang memiliki unsur, bahasa, kehidupan keluarga, adat istiadat, dan cara yang sama untuk berhubungan dengan dunia alami yang mengelilingi mereka. Tipe tubuh ras hitam, kulit sawo, kuning, dan putih—semua anggota dari berbagai suku—berbeda dari dua kelompok atau lebih. Konflik antar suku, juga dikenal sebagai konflik, dapat terjadi jika: a) dua suku hidup bersama; b) dalam hubungan sosialnya terjadi komunikasi; dan (c) salah satu atau kedua belah pihak dalam interaksi itu percaya bahwa ada unsur-unsur budaya yang berselisih, bahwa ada ketidaksetaraan sosial (satu pihak lebih kuat dari yang lain), atau bahwa ada sumber kehidupan yang menjadi subjek perjuangan (Prayudi, 2004).

Fase terjadinya konflik pada dasarnya dapat dikenali, tetapi urutannya tidak mengikuti aturan tertentu, sehingga sulit ditebak. Ini berkaitan dengan kepribadian perselisihan yang sangat kuat, bahkan tidak dapat diprediksi (bergerak secara sporadis). Eskalasi konflik kekerasan, apakah itu meluas atau tidak, adalah yang menentukan konjungturnya. Transisi dari satu fase ke fase lainnya tidak selalu memiliki efek yang sama, dan kadang-kadang mereka bahkan tidak terduga. Misalnya,

banyak konflik etnis berakhir tanpa pihak lain bertindak sebagai mediator. Interaksi berbagai faktor yang sudah ada sebelumnya menghasilkan semua pergeseran fase dan konsekuensinya (Prayudi, 2004).

Konflik etnis dapat meningkat menjadi konflik terbuka karena berbagai alasan, beberapa di antaranya adalah: *pertama*, lingkungan kebebasan yang ditegakkan dan pergeseran konstelasi politik selama periode reformasi memberikan lahan subur bagi ekspresi kerusuhan di antara beberapa kelompok etnis, memungkinkan konflik etnis berkembang menjadi konflik terbuka. *Kedua*, perkembangan yang terpolarisasi atau tidak terpolarisasi di berbagai wilayah Indonesia berdasarkan suku bangsa. *Ketiga*, tidak dapat dipungkiri bahwa identitas etnis memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya di pedesaan (Harahap, 2018).

Selanjutnya, penyebab adanya konflik antaretnis, termasuk banyak konflik etnis yang telah terjadi di berbagai latar dan ide sosial (Harahap, 2018). *Pertama*, dilema keamanan kelompok etnis. Setiap upaya untuk lebih mengembangkan keamanan dengan pertemuan menyebabkan reaksi dari pertemuan yang berbeda dan akhirnya menyebabkan pertemuan tersebut memiliki rasa aman yang kurang. Teori ini menjelaskan bahwa jika satu kelompok etnis tidak mempercayai yang lain dan ketidakpercayaan ini berubah menjadi mobilisasi kekuatan yang menegaskan kecurigaan antara kelompok-kelompok dengan niat agresif, kondisi pemerintah yang lemah, keterlibatan pemerintah pusat dalam konflik, atau perubahan mendadak, otoritas konflik dapat muncul. *Kedua*, pengamanan status. Memerangi pertemuan mengikuti status sehingga ada rasa gentar bahwa kualitas dan gaya hidup serta fondasi dari pertemuan etnis tertentu dapat menjadi lebih rendah dari pertemuan etnis lainnya. *Ketiga*, keinginan hegemoni. Kelompok penguasa berkeinginan untuk menjadi kelompok dominan yang menuntut perlakuan tertentu dari pemerintah dan tidak cukup puas dengan kelangsungan hidup institusi dan nilai-nilai budaya mereka. *Keempat*, aspirasi elit. Elit kelompok etnis tertentu memiliki tujuan untuk mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan dengan mengeksploitasi masalah ketakutan, kebencian, dan ambisi.

Di Sambas, yaitu Kalimantan Barat, misalnya, terjadi konflik antara suku Dayak dan Madura. Ini adalah salah satu dari banyak Contoh kekerasan antar kelompok etnis, terutama di antara kelompok etnis lokal dan migran etnis (Resosudarmo et al., 2019). Konflik yang meletus antara etnis Dayak dan Madura berakar pada perbedaan pemahaman, sikap, dan perilaku yang berpotensi menimbulkan opini negatif, kebencian, dan antipati. Akibatnya, peristiwa yang awalnya kecil dan hanya dilakukan oleh individu menjadi pemicu eskalasi konflik etnis. Senada, konflik yang meletus di Maluku Ambon merupakan hasil dari perbedaan pendapat antara dua orang yang berlatar belakang etnis berbeda. Konflik antara migran dan penduduk setempat tumbuh dari perselisihan tersebut (Amirrachman, 2012). Terakhir namun tidak kalah penting, konflik bergeser ke konflik bernuansa agama, mengadu domba Muslim (Salam) melawan Protestan dan Katolik (Sarani) (Lasatira, 2022; Ridwan et al., 2023).

Konflik etnis itu adalah protes budaya yang berakar pada ketidaksetaraan sosial ekonomi dan sangat menunjukkan bahwa tatanan sosial kehidupan majemuk telah terganggu dan hancur. Menurut Pelly (1999), konflik agama dan kekerasan yang muncul di masyarakat seringkali lebih didorong oleh keadaan sosial, ekonomi, dan politik yang bertentangan dengan perbedaan dalam keyakinan. Bahkan agama, etnis, ras, dan etnis sering digunakan sebagai faktor legitimasi untuk membangkitkan perasaan solidaritas primordial. Sejarah menunjukkan bahwa negara bangsa sangat terancam ketika agama, etnis, ras, dan etnis dimanipulasi untuk tujuan sosial, ekonomi, dan politik. Kekerasan sering dipicu oleh faktor-faktor seperti agama, etnis, atau ras. Meskipun agama, etnis, ras, dan etnis hanyalah beberapa dari hal-hal lain yang selalu saling terkait, sepertinya identitas sosial telah memberinya legitimasi.

Menurut Suparlan (1995), perbedaan antara sistem orientasi budaya masyarakat dengan sistem nilai budaya yang berpotensi menimbulkan konflik sosial mencerminkan perbedaan budaya. Sikap, mentalitas, perilaku, dan perbuatan beberapa anggota suatu etnis atau masyarakat yang bertentangan dengan etnis lain dihasilkan dari perbedaan sistem nilai dan orientasi budaya ini (Suparlan, 1989). Simbol etnis, agama, dan ras digunakan dalam konflik. Ini mungkin karena beberapa orang mengalami akumulasi "tekanan" mental, spiritual, politik, sosial, budaya, dan ekonomi (Harahap, 2018).

3.2. Konflik Kekerasan dan Diskriminasi Antaretnis di Indonesia

3.2.1. Kasus Kerusuhan Mei 1998

Salah satu konflik yang pernah terjadi ialah kerusuhan Mei 1998. Konflik ini disebabkan oleh faktor domestik yakni krisis mata uang Indonesia tahun 1998. Hal ini menyebabkan sembilan bahan pokok naik harganya dan menjadi langka di pasaran. Situasi ini membuat masyarakat di Jakarta panik, kesenjangan sosial dan ekonomi antara kaya dan miskin semakin menonjol di kalangan masyarakat, dan banyak penduduk lokal yang memiliki berbagai prasangka buruk terhadap orang Tionghoa yang sebagian besarnya adalah pedagang (Salim & Ramdhon, 2020).

Selain itu, faktor politik dalam negeri juga turut andil dalam merebaknya kekerasan ini. Kronologi kerusuhan Mei 1998 tidak dianggap sebagai peristiwa yang spontan. Kerusuhan Mei 1998 dipengaruhi oleh kondisi politik, ekonomi dan sosial sebelumnya. Menjelang 14 Mei 1998, beredar kabar bahwa akan terjadi sesuatu di kota Surakarta. Pada pagi hari tanggal 14 Mei 1998, terjadi demonstrasi dan aksi solidaritas menentang kematian seorang mahasiswa Universitas Trisakti di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Demo dimulai dalam situasi yang lancar. Para peserta aksi menyampaikan orasi atas tuntutan mereka kepada pemerintah (Salim & Ramdhon, 2020). Namun kejadian ini kemudian berubah menjadi gerakan anti Tionghoa dimana toko-toko, kendaraan dan bangunan lainnya yang sebagian besar dimiliki oleh etnis Tionghoa dirusak, dijarah dan dibakar. Dampaknya adalah para pedagang Tionghoa perantauan menderita sebagian besar kerugian material, kehilangan harta benda dan tempat mereka untuk menjalankan bisnis, sementara penduduk pribumi terutama menjadi korban pengangguran. Mereka mencari lokasi dan pekerjaan alternatif ketika massa membakar dan menghancurkan pekerjaan mereka. (Titulanita, 2015).

3.2.2. Konflik Sambas – Kalimantan Barat Tahun 1998-1999

Pecahnya konflik antaretnis di Samba tidak lepas dari permasalahan sebelumnya. Sebagian besar penduduk Melayu Sambas bekerja di bidang pertanian dan perikanan, dengan penghasilan yang cukup untuk menutupi kebutuhan sehari-hari. Pada tahun 1992, budidaya jeruk dimulai di Sambas dan petani membuka lahan tanaman jeruk. Saat itu, hal ini meningkatkan ekonomi para petani. Namun monopoli perusahaan di pasar jeruk muncul sebagai masalah baru yang menyebabkan harga jeruk anjlok. Orang Melayu Sambas akan tergantikan oleh para pendatang yang nyaman, sejahtera, dan siap sedia sebagai pemain baru di berbagai sektor. Namun petani di Sambas mampu memenuhi kebutuhan hidup karena bekerja di industri padi, kelapa, kakao, karet, dan perikanan (Utomo et al., 2018).

Dari segi struktur, banyak orang Madura yang memiliki tanah dan tambang, bahkan ada yang menduduki kursi parlemen. Ini tampaknya menjadi topik yang sangat rumit, dan kekerasan etnis di Sambas terutama disebabkan oleh penolakan orang Madura untuk berasimilasi. Disfungsi pemerintahan pusat dan daerah, serta warga Sambas yang terkenal, ikut andil dalam kekerasan etnis di Sambas pada tahun 1999 (Jaya, 2018). Pertikaian Sambas di Kalimantan Barat adalah konflik komunal, yang dikenal sebagai konflik horizontal. Bagi pihak yang bertikai, keributan ini menimbulkan masalah keamanan politik, serta masalah sosial, ekonomi, dan psikologis terutama keluarga dan anak-anak. Mereka yang menjadi korban dalam kerusuhan telah menimbulkan masalah gangguan stres pascatrauma bagi keluarga yang kehilangan orang yang dicintai. Pertikaian ini menyebabkan pemisahan dan perpecahan antara etnis Madura dan Melayu ini masih menyisakan banyak dendam, namun berpotensi rekonsiliasi kembali. Balas dendam diwujudkan dalam belum diterimanya orang Madura untuk kembali ke tanah Sambas, alhasil usaha rekonsiliasi selalu gagal. Hubungan mereka meninggalkan keintiman emosional dalam ingatan hidup bertetangga dan ikatan pernikahan silang mereka, sehingga peluang rekonsiliasi masih besar. Sebagian besar strategi manajemen konflik telah berhasil diterapkan, meskipun dalam batas yang terbatas (Prasetyo, 2020).

Hal itu dilakukan sebagai upaya meredakan situasi konflik, meski setidaknya untuk sementara waktu. Melalui upaya rekonsiliasi atau upaya-upaya lainnya. Penempatan awal oleh pihak pemerintah maupun non pemerintah masih belum pada tempatnya. Masih sedikit perubahan dari masyarakat

lokal (*change from below*). Para korban kerusuhan mendesak pemerintah untuk memastikan perlindungan mereka, menciptakan kedamaian dan kenyamanan bagi masyarakat, serta menjamin keselamatan mereka. Selain itu, masyarakat lokal harus bekerja sama untuk mencegah terjadinya kerusuhan di masa depan karena korban kerusuhan terhadap masyarakat sulit untuk dihasut. Kemudian, bagi siapa pun di luar lokasi kerusuhan untuk dapat menawarkan dukungan (Nuridin, 2015).

3.2.3. Konflik Sampit – Kalimantan 2001

Mulai tahun 1963, telah terjadi dua belas kali konflik antaretnis di Kalimantan Barat. Sepuluh dari dua belas bentrokan terjadi antara etnis Dayak dan Madura di pedalaman Kalimantan Barat. Tiga konflik dari sepuluh bentrokan terjadi dalam skala yang sangat besar, dengan insiden Samarantang pada tahun 1967 dan insiden Sangau Ledo dan Salatiga pada tahun 1996/1997 diidentifikasi sebagai yang paling berdarah (Trijono, 2004). Selama masa pemerintahan saat itu, Pulau Jawa memiliki program transmigrasi beberapa daerah padat penduduk, diantaranya Pulau Madura, yang dipindahkan ke daerah berpenduduk rendah di Kalimantan (Mumtazinur, 2017).

Namun, rencana program transmigrasi ini tidak berjalan sesuai rencana. Perbedaan budaya, pemikiran, dan perilaku antara dua suku bangsa secara tidak langsung menimbulkan konflik di antara beberapa pemicu lainnya. Salah satu sumber utama dari ketegangan etnis ini adalah kebijakan peraturan baru otoritas tentang eksploitasi kayu kawasan hutan secara luas. Faktor ini secara tidak langsung mempengaruhi dan mewarnai pertarungan antara dua suku tersebut (Halim, 2021).

Masyarakat lokal setempat mengandalkan sumber daya hutan. Suku Dayak begitu peduli dengan kapasitas yang ada pada hutan-hutan Kalimantan yang saling menguntungkan. Tapi untuk beberapa golongan lainnya, hutan ini rentan terhadap eksploitasi berlebih yang mengakibatkan kebakaran lahan, banjir, erosi tanah, serta hilangnya banyak tempat tinggal satwa. Selain merampas jutaan hektar lahan hutan, program transmigrasi pemerintah juga merelokasi sejumlah besar pendatang baru ke daerah yang jarang penduduknya. Suku Madura adalah salah satu yang paling banyak ditemui di antara para pekerja transmigran ini (Schiller, 2020).

3.3. Penyelesaian Konflik Antaretnis di Indonesia

Konflik etnis di Indonesia bisa diselesaikan dan harus ada solusi konkret. Dalam bukunya yang berjudul *Theories of conflict* (2009), Galtung menjelaskan bagaimana konflik antaretnis di suatu negara dapat diselesaikan. *Pertama*, melalui campur tangan pihak ketiga di mana keputusan intervensi pihak ketiga bersifat final dan mengikat. Contohnya adalah pengadilan. *Kedua*, mediasi. Mediasi ini merupakan suatu cara penyelesaian sengketa melalui pihak ketiga yang disebut juga mediator. *Ketiga*, saling sosialisasi. Proses penyelesaian konflik dengan transformasi sebelum konflik terjadi di mana masyarakat hidup damai pada saat itu. Ada cara lain untuk menyelesaikan konflik yang ada yakni adanya perlindungan hukum.

Selain itu, alih-alih menyelesaikan konflik antar budaya dan etnis di Indonesia, kita juga membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fungsi dan peran hukum dalam kehidupan masyarakat multikultural dan multi-etnis. Oleh karena itu, pertanyaan tentang paradigma legislatif nasional yang diterapkan oleh pemerintah harus menjadi bagian dari pandangan holistik. (Najwan, 2009).

3.3.1. Merubah Sistem Pemahaman Keagamaan

Tidak ada konflik yang bernuansa agama karena agama tidak mengajarkan konflik. Karena cara orang memahami ajaran agama mereka memotivasi mereka untuk menyelesaikan perselisihan, keluhuran ajaran agama apapun tidak boleh terlalu retorik. Retorika yang dilebih-lebihkan dalam pendidikan agama membuat orang merasa lebih unggul dari pemeluk agama lain. Membimbing perkembangan kehidupan beragama untuk menunjukkan nilai universal dari ajaran agama yang dianut. Misalnya, semua agama mengajarkan umatnya untuk menghadapi proses kehidupan ini dengan sabar. Menjadi lebih tangguh dalam menghadapi hidup ini, menghadapi berbagai AGHT

(Ancaman, Gangguan, Hambatan dan Tantangan) yang dimilikinya. Bersedia berkorban untuk kebaikan yang lebih besar. Meninggalkan keadilan dan memperjuangkan keadilan tidaklah mudah. Orang sukses itu selalu di identikkan dengan kaya, pintar, penguasa, cantik, tampan, punya kekuasaan dan suka merasa seperti bangsawan. Semua ini bisa membuat setiap orang tidak berhati-hati dengan kehidupannya. Hal seperti itu sebenarnya lebih penting bagi masyarakat di negara kita saat ini (Mediawati, 2019).

3.3.2. Meredam Nafsu Distinksi untuk Menghindari Konflik Etnis

Semua orang memiliki keinginan untuk hidup untuk diri mereka sendiri. Salah satu hasrat itu adalah keinginan untuk membuat perbedaan. Keinginan untuk menonjol ini memotivasi seseorang untuk menjadi lebih baik dari yang lain. Jika dikelola dengan baik, keinginan ini mempersiapkan orang untuk kehidupan yang kompetitif. Tidak ada kompetisi, tidak ada kemajuan. Tetapi persaingan adalah persaingan yang sehat. Persaingan yang sehat adalah persaingan berdasarkan standar kemanusiaan. Namun, perbedaan ini seringkali menjadi dasar satu ras memiliki banyak keunggulan dibandingkan ras lainnya. Pernyataan ini seringkali membutuhkan orang terhadap kesalahan. Karena itu, banyak orang menjadi sombong dan eksklusif serta merasa superior secara etnis.

4. KESIMPULAN

Konflik antara dua atau lebih kelompok etnis merupakan masalah politik, ekonomi, sosial, budaya, dan teritorial yang mendesak. Di Indonesia sendiri ternyata telah banyak terjadi konflik antaretnis dan budaya. Konflik antaretnis di Indonesia harus diselesaikan agar kedepannya tidak terjadi lagi kasus-kasus serupa. Beberapa upaya yang bisa dilakukan ialah perlu adanya perlindungan hukum, merubah sistem pemahaman agama dan meredam nafsu distinksi untuk menghindari konflik etnis. Penelitian ini diharapkan menjadi pembuka bagi kajian-kajian lainnya terutama terkait resolusi konflik antaretnis di Indonesia. Hal ini karena sebagai negara yang pluralis, bayang-bayang konflik selalu ada bagi bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Al Azis, M. R., & Irwansyah, I. (2021). Konflik Antar Etnis di Indonesia dalam Analisis Face Negotiation Theory. *JESS (Journal of Education on Social Science)*, 5(2), 123–134. <https://doi.org/10.24036/jess.v5i2.344>
- Amirrachman, R. A. (2012). Peace education in the Moluccas, Indonesia: between global models and local interests. In *UvA-DARE (Digital Academic Repository)(nd)*. University of Amsterdam.
- Asmara, G. (2018). The principles of religious tolerance and harmony among the people of Sasak Tribe in Lombok Island, Indonesia. *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues*, 21(1). https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85045724314
- Bohannon, P. (1967). *Law and Warfare*. University of Texas Press.
- Colas, B. (2017). What does Dabiq do? ISIS hermeneutics and organizational fractures within Dabiq magazine. *Studies in Conflict & Terrorism*, 40(3), 173–190.
- Fisher, S., Abdi, D. I., Ludin, J., Smith, R., Williams, S., & Williams, S. (2000). *Working with conflict: Skills and strategies for action*. Zed books.
- G.Pruitt, D., & Z.Rubin, J. (2009). *Teori Konflik sosial*. Pustaka Pelajar.
- Galtung, J. (2009). *Theories of conflict*. Transcend.
- Halim, A. (2021). RELIGIOUS IDENTITY TRANSFORMATION Cultural Interbreeding Between Dayak Indigenous Culture and Islam. *Journal of Indonesian Islam*, 15(1), 171–192. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2021.15.1.171-192>
- Harahap, S. (2018). Konflik Etnis Dan Agama Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Jisa)*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.30829/jisa.v1i2.5096>
- Jaya, E. (2018). Konflik Etnis Sambas Tahun 1999 Arah Disintegrasi Bangsa. *Jurnal Univ PGRI Palembang*, 9.

- Koentjaraningrat. (1980). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan.
- Lasatira, F. C. (2022). GEREJA ORANG BASUDARA: THE CONTESTED NARRATIVE FROM THE PROTESTANT CHURCH OF MOLUCCAS. *AJIRSS: Asian Journal of Innovative Research in Social Science*, 1(2), 82–88.
- Mediawati, D. (2019). *Konflik Antar Etnis Dan Upaya Penyelesaian Hukumnya*. 1(1), 36–49. <https://doi.org/10.15575/kh.v1i1>.
- Mumtazinur. (2017). Konflik Etnis Dayak dan Madura dalam Masalah Hutan Kalimantan: Perspektif Green Thought. *Dusturiyah: Jurnal Hukum Islam*, 7(2), 19.
- Najwan, J. (2009). Konflik Antar Budaya Dan Antar Etnis Di Indonesia Serta Alternatif Penyelesaiannya. *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM*, 16(0), 195–208.
- Nasir, M. A. (2020). Conflict, peace, and religious festivals: Muslim-hindu-christian relations on the Eastern Indonesian island of Iombok. *Interreligious Studies and Intercultural Theology*, 4(1), 102–123. <https://doi.org/10.1558/isit.36471>
- Nurdin, H. . F. (2015). Penanganan Konflik di Sambas Kalimantan. *Pustaka Unpad*, 13.
- Panji, K. W. A. Y., & Selatan, K. L. (2012). Akbar Kurniadi 1 , Tri Legionosuko 2 , dan Wibisono Poespitohadi 3. 91–108.
- Pelly, U. (1999). Akar Kerusuhan Etnik di Indonesia: Suatu Kajian Awal Konflik dan Disintegrasi Nasional di Era Reformasi. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 58, 34.
- Prasetyo, B. (2020). Increasing of early high-risk pregnancy detection with proactive intervention in Bangkalan District, Madura Indonesia. *Journal of Global Pharma Technology*, 12(6), 26–31. https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85090607890
- Prayudi. (2004). Akar Masalah Penyebab Konflik Etnis dan Alternatif Penyelesaiannya. *Jurnal Ketahanan Nasional*, IX(3), 39–59.
- Resosudarmo, I. A. P., Tacconi, L., Sloan, S., Hamdani, F. A. U., Subarudi, Alviya, I., & Muttaqin, M. Z. (2019). Indonesia's land reform: Implications for local livelihoods and climate change. *Forest Policy and Economics*, 108(August 2018), 101903. <https://doi.org/10.1016/j.forpol.2019.04.007>
- Ridwan, M., Sulaeman, S., Nurdin, A., Hadawiah, H., Mustafa, I., & Busro, B. (2023). Ritual Cross-Religious in Moluccas Immanuel Church, Indonesia: Why Involvement of Muslim Communities? *Human Arenas*, 1–22.
- Rosyad, R., Rahman, M. T., Setia, P., Haq, M. Z., & Pr, R. F. B. V. (2022). *Toleransi dan Perdamaian di Masyarakat Multikultural*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Salim, L., & Ramdhon, A. (2020). Dinamika Konflik Kerusuhan Mei 1998 di Kota Surakarta Melalui Perspektif Korban. *Journal of Development and Social Change*, 3(1), 70.
- Schiller, A. (2020). How to hold a tiwah: The potency of the dead and deathways among ngaju dayaks. In *The Potent Dead: Ancestors, saints and heroes in contemporary Indonesia* (pp. 17–31). <https://doi.org/10.4324/9781003118176-2>
- Silverman, D. (2013). *Doing qualitative research: A practical handbook*. SAGE publications limited.
- Suparlan, P. (1989). *Interaksi Antaretnik di Beberapa Provinsi di Indonesia*. Depdikbud.
- Suparlan, P. (1995). *Orang Sakai di Riau: masyarakat terasing dalam masyarakat Indonesia: kajian mengenai perubahan dan kelestarian kebudayaan Sakai dalam proses transformasi mereka ke dalam masyarakat Indonesia melalui Proyek Pemulihan Pembinaan Kesejahteraan Masyarakat Tera*. Yayasan Obor Indonesia.
- Titulanita, F. (2015). Kerusuhan Pasar Glodok: Studi Kasus Etnis Tionghoa di Kelurahan Glodok Kecamatan Taman Sari Jakarta Barat. *Publika Budaya*, 17–18.
- Trijono, L. (2004). *Potret Retak Nusantara: Studi Kasus Konflik di Indonesia*. CSPA Books.
- Utomo, S., Martono, J., & Sebayang, A. (2018). Models in Returning the Harmonic Life Postconflicts as Ethnic in Sambas Regency. *Proceedings of AICS-Social Sciences*, 8, 205–211.